

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam Agama Islam seorang perempuan diperintahkan untuk menutup aurat, maka hal itu adalah salah satu bentuk dari pemuliaan dan penghormatan seorang perempuan. Namun, berbeda dengan laki-laki, mereka hanya menutup bagian aurat tubuhnya dari bagian pusar (perut) sampai dengan lutut. Maka untuk perempuan muslimah yang sudah baligh, sangat diwajibkan untuk menutupi bagian tubuhnya secara menyeluruh kecuali pada bagian wajah dan telapak tangan. Tujuan diperintakkannya hal ini karena untuk menjaga harkat dan martabat perempuan agar tetap terlindungi dan terpandang sebagai perempuan yang baik. Akan tetapi, masih banyak sekali dari kaum perempuan yang belum memahami hakikat dari tujuan disyariatkannya perintah untuk menutup aurat ini, sehingga tak sedikit juga dari mereka yang belum berkeinginan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dalam menutup aurat ini. Dengan kata lain, kesadaran dalam hal menutup aurat masih sangat rendah dikalangan perempuan muslimah, khususnya dalam hal berbusana muslim ditengah kemajuan *fashion* saat ini (Alawiyah et al., 2020). Menutup aurat ini juga merupakan fungsi utama, sebab berbusana memang merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu, sehingga harus selalu menutupi tubuhnya. Fungsi kedua yaitu sebagai perhiasan, maksudnya perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah Swt. dan sesama manusia, hal inilah yang disebut fungsi dalam estetika berbusana. Dan fungsi ketiga yaitu sebagai perlindungan diri (Fahrudin & Nugraha, 2020).

Dalam hal gender, pakaian formal laki-laki dan perempuan adalah untuk memberikan gambaran bahwa penampilan itu lebih kuat atribut pakaian semiformal atau informal. Akan tetapi, busana perempuan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan busana laki-laki (Lightstone et al., 2011). Karena hukum Islam secara garis besar terbagi menjadi ibadah dan muamalah. Mengenai fiqih ibadah, membahas hubungan manusia dengan Allah langsung, sedangkan fiqih muamalah membahas mengenai hubungan dengan antar sesama manusia

(dalam arti luas). Pembagian tersebut tidak bersifat baku, yang dimana hal tersebut bisa muncul cabang-cabang baru sesuai kebutuhan, seperti fiqh sosial, fiqh wanita, fiqh lingkungan, ataupun fiqh pendidikan. Mengenai relevansi materi ajar fiqh yang terdapat dalam kurikulum prodi IPAI dengan materi ajar dalam kurikulum PAI di sekolah, akan dianalisa berdasarkan kajian yang ada dalam buku ajar guna untuk mengukur relevansi dengan dokumen kurikulum (Sakinah et al., 2019). Dari beberapa pendekatan, busana diartikan sebagai suatu cara, kebiasaan, mode, atau gaya. Busana ialah merupakan bagian penting dari penampilan dan perilaku keseharian manusia, yang mempengaruhi proses interaksi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbusana atau berpakaian juga merupakan salah satu bentuk dari kepribadian suatu kelompok masyarakat serta identitas yang dalam perjalanannya mengalami berbagai perubahan karena berbagai tuntutan yang menyebabkan terciptanya model-model baru (Poerwanto & Yudha, 2019).

Berbusana atau berpakaian merupakan salah satu wujud keberadaan manusia. Oleh karena itu, berbusana yang sesungguhnya bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis atau melindungi tubuh dari panas, dingin, bahkan serangan binatang, akan tetapi terkait dengan adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan atau status dan juga identitas diri. Berbusana sebagai bagian dari keadaban manusia memiliki tujuan, baik yang bersifat spesifik maupun general. Secara spesifik, berbusana berarti mengenakan pakaian pada nilai keindahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi penggunaannya. Sedangkan tujuan yang bersifat umum lebih berorientasi pada keperluan untuk menutup ataupun melindungi bagian tubuh yang perlu ditutup atau dilindungi, baik menurut kepatutan adat ataupun agama. Pakaian merupakan salah satu penampilan lahiriah yang paling jelas, dimana penduduk dibedakan dengan yang lain dan sebaliknya menyamakan dengan kelompok lainnya (Alifuddin, 2014).

Sesuai dengan kondisi ideal yang seharusnya, dijelaskan bahwa syarat-syarat berbusana atau berpakaian wanita muslimah sesuai dengan syariat Islam menurut Syeikh Nashirudin Al-bani yang dijelaskan dalam buku risalah fiqh wanita yang ditulis oleh Maftuh Ahnan adalah sebagai berikut: 1) Menutup

seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan; 2) Berbahan tebal tidak tembus pandang (transparan) sehingga tidak dapat memperlihatkan warna kulit; 3) Longgar dan tidak sempit (ketat) sehingga tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh; 4) Tidak menyerupai pakaian laki-laki (larangan menyerupai di sini adalah keserupaan karena ingin berlagak seperti laki-laki pada umumnya atau menampakkan diri seperti laki-laki); 5) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah. Para wanita jahiliyah memakai kerudung tetapi leher dan dada mereka tetap terlihat; 6) Tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya (syuhroh). Pakaian syuhroh adalah yang sengaja digunakan untuk memamerkan kebesaran dan kemasyhuran di tengah-tengah masyarakat; dan 7) Tidak diberi hiasan yang berlebihan, seperti warna-warni yang berlebihan, menampakkan perhiasan, dan menggunakan wewangian yang mencolok wanginya (Alawiyah et al., 2020).

Akan tetapi berdasarkan realita yang peneliti dapatkan, yang terjadi dengan siswa/i pada saat ini dalam hal menggunakan pakaian sangatlah beragam. Se jauh pengamatan kasar peneliti, masih terdapat banyaknya siswa/i yang belum sepenuhnya menerapkan busana muslim dengan baik dan benar sesuai syari'at Islam. Mengenai busana tersebut dapat disesuaikan dengan situasi dan lokal kondisi. Akibatnya, siswa/i lebih mementingkan berbusana sesuai keinginan dibandingkan dengan mengutamakan kebenaran (Hermawan et al., 2017). Hal serupa terjadi di SMAN 1 Cianjur, seperti yang saya ketahui bahwa penerapan busana di sekolah tersebut masih terdapat banyak sekali peraturan yang dilanggar, dan para siswa/i tersebut masih abai akan kewajibannya. Banyak dari mereka juga yang hanya menggunakan busana muslim untuk memenuhi syarat dari sekolah tersebut, akan keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Karena, jika siswa/i tersebut melanggar peraturan yang ada, maka para peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran bahkan tidak bisa masuk ke dalam lingkungan sekolah. Seperti yang dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian (Alawiyah et al., 2020), yang menyatakan bahwa fenomena yang melanda masyarakat Indonesia khususnya para pelajar muslimah adalah budaya berpakaian yang menyimpang dari tuntunan syariat Islam, meski masih ada wanita muslimah yang menunjukkan cara berpakaian yang sesuai syariat, tetapi jumlahnya relatif sedikit

dibandingkan yang belum sesuai. Fenomena berbusana pada saat ini masih belum sesuai dengan syarat pakaian muslimah, karena tidak sedikit dari model pakaian yang dikenakan wanita berkerudung namun masih memperlihatkan bentuk tubuh, berbahan transparan, dan lain sebagainya.

Karena dengan adanya sesuatu yang ganjal dalam perilaku siswa/i tersebut, padahal sekolah tersebut berada di dalam lingkungan yang dikenal dengan kota santri dan lingkungan muslim, namun pengamalan dan kewajibannya tersebut masih sering diabaikan oleh para peserta didik. Maka tentu saja hal ini adalah permasalahan yang harus dibenahi oleh para orang tua, pendidik dan penanggung jawab pendidikan, karna jika dibiarkan hal ini akan menjadi budaya yang terus menerus akan berkembang dan pada akhirnya menjadi sebuah hukum yang dianggap benar oleh generasi mendatang. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa/i muslim tentang kewajiban menutup aurat dengan memberikan pemahaman yang cukup mengenai aurat, kewajiban menutupnya, dan adab berbusana dalam Islam. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mensintesa teori-teori dan konsep dari para ulama fiqih tentang aurat adab berpakaian dalam Islam, yang kemudian menghasilkan konsep tentang bagaimana cara menumbuhkan kesadaran menutup aurat yang bisa diinternalisasikan dalam bentuk perilaku berbusana pada orang muslim khususnya para pelajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dari Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan adanya kemajuan dalam dunia *fashion* yang mempengaruhi cara berbusana atau berpakaian Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap busana muslim seseorang. Dengan demikian, berdasarkan masalah yang terjadi maka akan dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengangkat judul **“PERSEPSI SISWA SMAN 1 CIANJUR KELAS X TENTANG BUSANA MUSLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana SMAN 1 Cianjur dalam menggulirkan regulasi untuk mewajibkan siswi dalam menggunakan pakaian muslimah ?
2. Bagaimana persepsi siswa SMAN 1 Cianjur terhadap busana muslim ?
3. Bagaimana implikasi persepsi siswa mengenai busana muslim terhadap Pembelajaran PAI ?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi persepsi siswa terhadap busana muslim.
2. Informasi yang disajikan yaitu : persepsi siswa terhadap busana muslim, dan implikasi persepsi siswa tersebut mengenai busana muslim terhadap Pembelajaran PAI.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan adanya masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana SMAN 1 Cianjur menggulirkan regulasi dalam mewajibkan siswi dalam menggunakan pakaian muslimah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi Siswa SMAN 1 Cianjur terhadap busana muslim.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi persepsi siswa tersebut mengenai busana muslim terhadap Pembelajaran PAI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan tentang persepsi siswa mengenai busana muslim.
2. Secara praktis penelitian ini dapat mengetahui persepsi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), persepsi siswa mengenai busana muslim terhadap Pembelajaran PAI, dan keterkaitan busana muslim dengan pembelajaran PAI.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Agar dapat menjadi lebih mempermudah dalam memahami isi skripsi ini dan untuk mengetahui hubungan antar bagian-bagian yang ada di dalamnya. Maka penulis membuat struktur organisasi skripsi ini. Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab 1 hingga bab terakhir. Dalam penelitian ini, penulis melakukan dan memiliki susunan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Berikut sistematika penulisan penelitiannya :

1. Bab I Pendahuluan dalam penelitian ini terdiri dari; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka dalam penelitian ini terdiri dari; kajian pustaka yang tersusun dari konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, serta turunannya dalam bidang yang dikaji, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.
3. Bab III Metode Penelitian disini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu : subjek penelitian, lokasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian disini yang merupakan bab yang paling penting dalam sebuah penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dari hasil observasi dan penyebaran angket penelitian dengan berbagai kemungkinan bentuknya yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan dari hasil observasi dan penyebaran angket penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, di dalamnya menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran-lampiran